



Kajian Teologis Pelayanan Pastoral Berdasarkan Galatia 3:28 terhadap Partisipasi Wanita Pentakosta

Yunita Sardo Manalu^{1*}, Rikardo P. Sianipar²⁾, Selviawati³⁾

^{1,2,3} Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

*sardoyunita5@gmail.com

Abstract

This study examines women's participation in women's worship in the Pentecostal tradition in Indonesia based on the theological perspective of Galatians 3:28. Women's worship is an important space for women to engage in more personal and contextual spiritual services. However, theological understanding of women's participation in this worship is still diverse, especially in the Pentecostal tradition. This study uses a qualitative method with a literature study approach, through analysis of biblical texts and relevant theological literature. The study results show that Galatians 3:28 provides a strong theological basis for supporting women's equality in ministry, including in women's worship. The conclusion of this study confirms that women's worship in the Pentecostal tradition is a real implementation of the call for equality and inclusivity in Christ.

Keywords: Galatians 3:28; women's categorical worship; equality; Pentecostals; pastoral ministry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi wanita dalam ibadah wanita pada tradisi Pentakosta di Indonesia berdasarkan perspektif teologis Galatia 3:28. Ibadah wanita merupakan ruang penting bagi wanita untuk terlibat dalam pelayanan rohani yang lebih personal dan kontekstual. Namun, pemahaman teologis tentang partisipasi wanita dalam ibadah ini masih beragam, khususnya dalam tradisi Pentakosta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui analisis teks Alkitab dan literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Galatia 3:28 memberikan dasar teologis yang kuat untuk mendukung kesetaraan wanita dalam pelayanan, termasuk dalam ibadah wanita. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa ibadah wanita di tradisi Pentakosta merupakan implementasi nyata dari panggilan kesetaraan dan inklusivitas di dalam Kristus.

Kata kunci: Galatia 3:28; ibadah kategorial wanita; kesetaraan; Pentakosta ; pelayanan pastoral

PENDAHULUAN

Ibadah wanita dalam tradisi Gereja Pentakosta menjadi ruang yang signifikan bagi wanita untuk mengembangkan pelayanan rohani mereka. Ibadah wanita dalam konteks ini merujuk pada pertemuan-pertemuan khusus yang diadakan oleh dan untuk perempuan di gereja Pentakosta. Ibadah ini biasanya mencakup berbagai aktivitas seperti doa, pujian, pengajaran Alkitab, dan diskusi kelompok. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang bagi perempuan untuk saling mendukung, memperdalam iman, dan mengembangkan potensi pelayanan mereka. Namun, partisipasi wanita dalam memimpin atau mengambil peran aktif dalam ibadah ini seringkali dibatasi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh budaya patriarki dan interpretasi teologis yang berbeda-beda.

Dalam beberapa konteks, wanita sering kali hanya diberi peran pendukung, seperti membantu logistik atau menjadi anggota paduan suara, meskipun mereka memiliki potensi



untuk berkontribusi lebih besar dalam pelayanan gerejawi.¹ Misalnya, dalam beberapa gereja, hanya pendeta laki-laki yang diperkenankan menyampaikan khotbah, sementara perempuan hanya diperbolehkan memberikan kesaksian pribadi. Kondisi ini tidak hanya membatasi potensi kepemimpinan perempuan, tetapi juga mengabaikan karunia-karunia rohani yang telah Tuhan berikan kepada mereka.

Secara ideal, ibadah wanita seharusnya menjadi ruang yang benar-benar inklusif, di mana wanita memiliki kesempatan yang setara untuk memimpin, menyampaikan firman Tuhan, dan mengekspresikan panggilan rohani mereka.² Prinsip teologis kesetaraan dalam Galatia 3:28 memberikan landasan kuat bagi gereja untuk menghapus batasan-batasan yang tidak alkitabiah, sehingga peran wanita dalam ibadah tidak hanya sekadar pendukung tetapi juga sebagai pemimpin yang setara dalam tubuh Kristus.

Penelitian Pranoto menunjukkan bahwa tradisi Pentakosta cenderung memberikan ruang yang lebih luas bagi wanita untuk terlibat dalam pelayanan dibandingkan tradisi gereja lainnya.³ Van Horne mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa ibadah merupakan sumber kekuatan rohani yang dapat memberdayakan perempuan untuk menantang struktur patriarki dan membangun komunitas yang lebih adil.⁴ Penelitian Sanga menyatakan, bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki martabat yang sama di mata Tuhan dan karenanya memiliki hak yang sama untuk melayani dalam segala aspek kehidupan gereja.⁵ Namun, penelitian yang secara spesifik membahas partisipasi wanita dalam ibadah wanita masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika ini. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan perspektif teologis Galatia 3:28 dalam konteks ibadah wanita, sekaligus

¹ Elsy Ribkah Runkat, "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 277.

² Stynie Nova Tumbol, Sri Angellyna, dan Eduhertho, "Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 163.

³ Minggu M. Pranoto, "Perempuan Pemimpin Di Gereja Isa Almasih: Tinjauan Dari Perspektif Teologi Feminis Dan Renewal Theology," *Jurnal Abdiel* 2, no. 2 (2018): 15–31.

⁴ Faith Van Horne, "Somatic Pneumatology: A Pentecostal Contribution to Feminist Liberation Theology," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 44, no. 1 (2024): 39–53, <https://doi.org/10.1080/27691616.2024.2329546>.

⁵ Laurensius Dihe Sanga, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, "Perempuan Dalam Gereja : Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor?," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 36–50.



menawarkan analisis tentang bagaimana prinsip kesetaraan dapat diterapkan secara praktis.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengaitkan prinsip teologis kesetaraan dalam Galatia 3:28 dengan praktik ibadah wanita di tradisi Pentakosta, yang belum banyak dikaji secara mendalam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Galatia 3:28 dapat dijadikan dasar teologis untuk mendukung partisipasi wanita dalam ibadah wanita pada tradisi Gereja Pentakosta di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan pelayanan yang lebih inklusif dan berdaya guna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis secara mendalam prinsip teologis Galatia 3:28 dan relevansinya terhadap partisipasi wanita dalam ibadah wanita pada tradisi Gereja Pentakosta di Indonesia.⁶ Data dikumpulkan dari sumber primer berupa teks Alkitab, khususnya Galatia 3:28, yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memahami maknanya dalam konteks historis, budaya, dan teologis, serta dari sumber sekunder seperti literatur teologi, jurnal, buku teks, dan dokumen gerejawi terkait tradisi Pentakosta. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu kesetaraan dalam Kristus, partisipasi wanita dalam pelayanan pastoral, peran pelayanan pastoral terhadap pemberdayaan wanita, dan ibadah wanita sebagai ruang ekspresi rohani. Analisis dilakukan dalam empat tahap: pertama, analisis teks Alkitabiah untuk mengeksplorasi makna Galatia 3:28 dan implikasinya terhadap peran wanita; kedua, komparasi dengan literatur teologi untuk membandingkan pandangan teolog-teolog terkait partisipasi wanita; ketiga, analisis dokumen pastoral untuk memahami bagaimana kebijakan gereja memengaruhi dinamika partisipasi wanita; dan keempat, kontekstualisasi praktik dengan mengaitkan temuan teologis dan pastoral dengan dinamika ibadah wanita dalam tradisi Pentakosta, termasuk pengaruh budaya lokal. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam sub-bahasan yang mencakup prinsip teologis Galatia 3:28, karakteristik ibadah wanita dalam tradisi Pentakosta, peran pelayanan pastoral dalam mendukung

⁶ Rifai, *Kualitatif: Teori, Praktek, & Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019), 3-5.



partisipasi wanita dalam ibadah, dinamika partisipasi wanita dalam ibadah wanita, serta implikasi teologis dan praktisnya terhadap pengembangan pelayanan ibadah wanita di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Teologis Galatia 3:28

Penelitian ini menegaskan bahwa Galatia 3:28 merupakan landasan teologis yang kuat untuk mendukung kesetaraan gender dalam pelayanan gereja. Ayat ini berbunyi: *“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”*⁷ Untuk memahami makna ayat ini secara mendalam, analisis hermeneutika dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologisnya.

Dalam konteks historis, surat Galatia ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia yang menghadapi perpecahan akibat konflik antara kelompok Yahudi dan bukan Yahudi mengenai praktik hukum Taurat, seperti sunat.⁸ Galatia 3:28 muncul sebagai bagian dari argumen Paulus tentang pembenaran oleh iman, bukan oleh hukum Taurat. Paulus menekankan bahwa dalam Kristus, semua perbedaan sosial, budaya, dan gender yang sebelumnya menjadi dasar stratifikasi atau hierarki telah dihapuskan. Ayat ini tidak hanya membahas aspek rohani, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang revolusioner pada masa itu, di mana masyarakat sangat patriarkal dan membatasi peran wanita.

Secara budaya, masyarakat Yahudi dan Greko-Romawi pada abad pertama sangat menekankan peran tradisional berdasarkan gender. Wanita sering dianggap sebagai subordinat laki-laki, dengan akses yang terbatas dalam kehidupan publik, termasuk dalam kegiatan keagamaan. Dalam tradisi Yahudi, wanita memiliki peran marginal di sinagoga, sementara dalam masyarakat Romawi, mereka sering kali dipandang sebagai penjaga rumah tangga.⁹ Pernyataan Paulus dalam Galatia 3:28 menantang norma-norma budaya

⁷ Rhoda Ayomiotan Bamisile, “Interpreting Galatians 3:28 in the Light of Feminist Theology,” *The American Journal of Biblical Theology* 21, no. 44 (2020): 1.

⁸ Paul G. Caram, *Galatia: Buah-Buah Roh Itu Semuanya Baik Dan Benar* (New York: Zion Christian Publishers, 2022).

⁹ Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, dan Hengki Wijaya, “Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 138.



ini dengan menyatakan bahwa di dalam Kristus, tidak ada laki-laki atau perempuan, yang berarti bahwa semua orang memiliki nilai dan status yang sama di hadapan Allah.

Secara teologis, Galatia 3:28 menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus menciptakan komunitas baru yang melampaui batasan-batasan manusiawi, termasuk batasan gender. Kesatuan dalam Kristus bukan hanya kesatuan rohani tetapi juga kesatuan yang menghapus diskriminasi dan hierarki dalam tubuh Kristus. Dalam hal ini, kesetaraan bukan berarti penghapusan perbedaan biologis atau peran spesifik, tetapi pengakuan bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk melayani sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Roh Kudus.¹⁰

Analisis hermeneutika ini memberikan dasar bahwa kesetaraan dalam Kristus harus diwujudkan dalam praktik gereja, termasuk memberikan ruang yang signifikan bagi wanita untuk berperan aktif dalam pelayanan, seperti dalam ibadah wanita. Dengan demikian, Galatia 3:28 tidak hanya menjadi deklarasi teologis tetapi juga panggilan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan dalam pelayanan gereja secara nyata. Ayat ini menjadi landasan penting bagi gereja untuk memberdayakan wanita, memungkinkan mereka untuk menjalankan panggilan pelayanan tanpa diskriminasi gender, sehingga mencerminkan kesatuan tubuh Kristus sebagaimana dikehendaki Allah.

Karakteristik Ibadah Wanita dalam Tradisi Pentakosta

Ibadah wanita di tradisi Gereja Pentakosta merupakan salah satu bentuk pelayanan gerejawi yang memberikan ruang khusus bagi wanita untuk terlibat secara personal dan kolektif dalam kehidupan rohani mereka. Tradisi ini mengedepankan sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari ibadah umum, sekaligus memperlihatkan kompleksitas dinamika partisipasi wanita dalam konteks teologis, budaya, dan struktural gereja.

Suasana yang Akrab dan Relasional

Ibadah wanita sering kali dilaksanakan dalam suasana yang intim dan relasional, menciptakan lingkungan di mana para peserta merasa nyaman untuk berbagi pengalaman hidup, tantangan, dan pergumulan rohani mereka. Pendekatan ini memungkinkan pembentukan komunitas rohani yang erat, di mana wanita saling mendukung dan

¹⁰ Yehuda Mandacan, "Kesetaraan Pria dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab," *Jurnal Teologi Logon Zoes* 2, no. 1 (2018): 56.



memperkuat iman. Suasana akrab ini juga mencerminkan pentingnya hubungan emosional dalam pelayanan rohani wanita.

Fokus pada Kebutuhan Rohani Wanita

Ibadah ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik wanita, seperti penguatan identitas rohani, pengembangan kepemimpinan, dan refleksi atas peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Pengajaran sering kali dikontekstualisasikan dengan topik-topik yang relevan, seperti pengelolaan emosi, hubungan interpersonal, dan peran sebagai istri atau ibu dalam perspektif Alkitab.

Ekspresi Iman yang Bebas

Tradisi Pentakosta dikenal karena ekspresi iman yang dinamis, dan ibadah wanita tidak terkecuali. Wanita bebas mengekspresikan iman mereka melalui pujian dan penyembahan yang *intens*, doa bersama yang penuh penghayatan, dan kesaksian pribadi. Kebebasan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengalami hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, sekaligus memperkuat komunitas mereka.

Elemen Utama dalam Ibadah

Elemen-elemen utama yang kerap ditemukan dalam ibadah wanita meliputi: 1) Doa bersama, memberikan ruang untuk menyampaikan pergumulan dan syafaat secara kolektif. 2) Penyembahan yang *intens*, melalui lagu-lagu penyembahan yang biasanya dipimpin oleh tim khusus atau peserta yang ditunjuk. 3) Pengajaran Alkitab, berfokus pada pembahasan teks Alkitab yang relevan dengan kehidupan wanita. 4) Diskusi tematik, yang melibatkan peserta untuk berdialog tentang tantangan kehidupan sehari-hari, seperti keseimbangan antara karier dan keluarga, atau isu kesehatan mental.

Pelayanan Pastoral dalam Mendukung Partisipasi Wanita dalam Ibadah

Pelayanan pastoral memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dinamika partisipasi wanita di gereja. Sebagai pemimpin rohani, pastor atau pendeta tidak hanya memfasilitasi ibadah tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai teologis, seperti kesetaraan dalam Kristus sebagaimana diuraikan dalam Galatia 3:28, diwujudkan dalam praktik pelayanan. Pendekatan dan kebijakan pastoral dapat menciptakan ruang pemberdayaan bagi wanita atau, sebaliknya, memperkuat hambatan budaya dan teologis yang menghambat keterlibatan mereka.



Kebijakan Pastoral Inklusif

Menurut Jemali, pelayanan pastoral yang efektif adalah pelayanan yang kontekstual, memperhatikan kebutuhan jemaat secara spesifik, termasuk isu gender.¹¹ Dalam konteks ini, kebijakan pastoral yang inklusif berfokus pada: 1) Mendorong keterlibatan wanita dalam semua aspek pelayanan gereja. 2) Memberikan akses yang setara bagi wanita untuk memimpin ibadah dan mengajar.

Dalam tradisi Pentakosta, keberadaan pemimpin pastoral yang inklusif sering kali memungkinkan wanita mengambil peran-peran strategis dalam ibadah. Misalnya, mereka diberikan kesempatan untuk memimpin doa, menyampaikan renungan, atau bahkan mengorganisasi program pelayanan.

Pemberdayaan Wanita melalui Pelayanan Pastoral

Melissa L. Archer, menyoroti bahwa pelayanan pastoral yang menempatkan wanita sebagai mitra strategis dalam pelayanan gereja berkontribusi pada penguatan peran mereka, baik secara teologis maupun praktis.¹² Dalam tradisi Pentakosta, keterbukaan terhadap karunia Roh Kudus yang diberikan kepada semua orang tanpa memandang gender menjadi dasar pemberdayaan ini.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Tuasela dan Keliwulan yang menekankan bahwa teologi Paulus, khususnya dalam Galatia 3:28, mendorong penghapusan diskriminasi berbasis gender di gereja, dan pelayanan pastoral berperan untuk memastikan bahwa prinsip ini diterapkan.¹³

Pelayanan Pastoral dan Prinsip Galatia 3:28

Menurut N. T. Wright, Galatia 3:28 tidak hanya berbicara tentang kesatuan rohani di dalam Kristus tetapi juga memuat implikasi sosial yang menuntut perubahan dalam struktur pelayanan gereja.¹⁴ Wright menekankan bahwa pelayanan pastoral yang

¹¹ Maksimilianus Jemali, "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 204–18, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.171>.

¹² Melissa L. Archer, "Women in Ministry: A Pentecostal Reading of New Testament Texts," in *Women in Pentecostal and Charismatic Ministry- Informing a Dialogue on Gender, Church, and Ministry*, ed. Margaret English de Alminana dan Lois E. Olena (Leiden: Brill, 2016), 45.

¹³ Juliana Agusthina Tuasela dan Urbanus Keliwulan, "Feminist Interpretation of Galatians 3:28 and Its Relevance to Women's Liberation," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 1 (2023): 16.

¹⁴ N.T. Wright, "The Biblical Basis for Women's Service in the Church," *Priscilla Papers* 20, no. 4 (2006): 1–10.



berorientasi pada kesetaraan adalah implementasi nyata dari visi Paulus tentang tubuh Kristus yang inklusif.

Dalam tradisi Pentakosta, pengakuan terhadap kesetaraan gender melalui pelayanan pastoral dapat diwujudkan dengan: 1) Melibatkan wanita dalam pengambilan keputusan gereja. 2) Menyediakan pelatihan dan pembinaan bagi wanita untuk menjadi pemimpin rohani.

Dinamika Partisipasi Wanita dalam Ibadah Wanita

Partisipasi wanita dalam ibadah wanita di tradisi Gereja Pentakosta mencerminkan interaksi yang kompleks antara budaya lokal, tradisi gerejawi, dan pemahaman teologis. Dinamika ini tidak hanya dipengaruhi oleh struktur internal gereja tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang mendominasi lingkungan masyarakat. Penelitian sebelumnya memberikan landasan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi ini serta bagaimana gereja merespons tantangan tersebut.

Pengaruh Budaya Lokal terhadap Partisipasi Wanita

Dalam budaya yang sangat patriarkal, wanita sering kali dihadapkan pada hambatan sistemik yang membatasi ruang mereka untuk berperan aktif dalam pelayanan gereja. Penelitian oleh Jewadut dkk., menunjukkan bahwa di masyarakat Asia, termasuk Indonesia, norma budaya yang menempatkan wanita dalam peran domestik sering kali tercermin dalam kebijakan gereja, meskipun tradisi gereja tertentu, seperti Pentakosta, cenderung lebih progresif.¹⁵

Budaya patriarki ini juga memengaruhi persepsi jemaat terhadap wanita yang memimpin ibadah. Dalam beberapa kasus, wanita yang mengambil peran kepemimpinan dianggap melanggar norma sosial, sehingga menghadapi resistensi dari jemaat.

Tradisi Gerejawi dan Ruang untuk Wanita

Tradisi Pentakosta dikenal memberikan ruang yang lebih besar bagi wanita dibandingkan tradisi gereja lain, sebagaimana ditunjukkan oleh Anderson dalam studinya tentang gerakan Pentakosta global. Tradisi ini menekankan pentingnya karunia Roh Kudus yang diberikan tanpa memandang gender, sehingga memungkinkan wanita untuk

¹⁵ Jean Loustar Jewadut, Urbanus Gara, dan Jimmy Yohanes Hironimus, "Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme di Asia: Sebuah Kajian Kritis," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 1 (2024): 31.



memimpin doa, menyampaikan firman, atau bahkan menjadi pengkhotbah dalam beberapa kasus.¹⁶

Namun, penelitian oleh Gabaitse menemukan bahwa implementasi ini tidak seragam. Beberapa gereja Pentakosta tetap mempertahankan pembatasan peran wanita, terutama di daerah yang masih terikat kuat dengan norma patriarki.¹⁷

Pemahaman Teologis yang Beragam

Perbedaan interpretasi teologis tentang peran wanita dalam gereja menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi partisipasi mereka. Penelitian oleh Priestly menunjukkan bahwa gereja dengan pemimpin pastoral yang memegang pandangan egalitarian lebih cenderung mendorong partisipasi aktif wanita.¹⁸ Sebaliknya, gereja dengan pemahaman komplementarian cenderung membatasi wanita pada peran-peran pendukung.¹⁹

Penafsiran terhadap ayat-ayat seperti 1 Timotius 2:12 ("*Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar atau memerintah laki-laki*") sering kali menjadi dasar pembatasan.²⁰ Namun, menurut Kostenberger, penafsiran ini harus dilihat dalam konteks sejarah dan budaya, sehingga tidak menjadi penghalang bagi pemberdayaan wanita dalam pelayanan gereja.²¹

Variasi dalam Tingkat Partisipasi Wanita

Dinamika partisipasi wanita juga dipengaruhi oleh: 1) Kebijakan gereja lokal. Gereja yang lebih inklusif sering kali memberikan peran strategis kepada wanita dalam ibadah, termasuk sebagai pemimpin doa dan pengkhotbah. 2) Kepemimpinan pastoral. Pemimpin gereja yang mendukung kesetaraan gender cenderung mempromosikan pemberdayaan wanita, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Kariuki tentang

¹⁶ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism-Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 187.

¹⁷ Rosinah Mmannana Gabaitse, "Pentecostal Hermeneutics and the Marginalisation of Women," *Scriptura* 114, no. 1 (2015): 1–12, <https://doi.org/10.7833/114-0-1043>.

¹⁸ Timothy J. Priestley, "A Qualitative Analysis of Beliefs Related to Gender Equality in the Church of Christ" (Pepperdine University, 2023).

¹⁹ Stefanus M. Marbun, *Berkenankan Wanita Melayani Sebagai Pendeta atau Pelayan Mimbar? - (Peran Wanita dalam Pelayanan Gereja GSPDI ditinjau dari Perspektif Teologis dan Alkitab)* (Jakarta, 2024), 5.

²⁰ Nurelmi Limbong, "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Timotius 2:11-12)," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 2 (2018): 451–63.

²¹ Andreas J. Kostenberger, "Hermeneutical and Exegetical Challenges in Interpreting the Pastoral Epistles," dalam *Entrusted with the Gospel: Paul's Theology in the Pastoral Epistles*, ed. Andreas J. Kostenberger dan Terry L. Wilder (Nashville: B&H Academic, 2010).



pengaruh pemimpin pastoral terhadap kesetaraan gender di gereja.²² 3) Faktor pendidikan dan pelatihan. Wanita yang menerima pelatihan teologi formal cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam mengambil peran kepemimpinan.

Penelitian oleh Sara, juga menunjukkan bahwa gereja yang memberikan pelatihan kepemimpinan kepada wanita memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam pelayanan.²³

Implikasi Teologis dan Praktis terhadap Pengembangan Pelayanan Ibadah Wanita

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi wanita dalam ibadah wanita tidak hanya memiliki signifikansi praktis dalam konteks pelayanan gereja, tetapi juga membawa implikasi teologis yang mendalam. Dengan dasar prinsip kesetaraan dalam Galatia 3:28, gereja dipanggil untuk mengadopsi pendekatan inklusif yang merefleksikan visi kesatuan tubuh Kristus. Pendekatan ini perlu diwujudkan melalui kebijakan dan praktik yang mendukung pemberdayaan wanita, baik dalam kepemimpinan maupun pelayanan rohani.

Implikasi Teologis untuk Mewujudkan Kesetaraan dalam Kristus

Galatia 3:28 menegaskan bahwa "*tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.*" Penafsiran ini, sebagaimana didukung oleh Wright, menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab teologis untuk menghapus diskriminasi gender dalam pelayanan.²⁴ Wright berpendapat bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang kesetaraan rohani, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang harus diwujudkan dalam struktur gereja.

Menurut Wauran, teologi feminis juga menekankan bahwa kesetaraan yang diajarkan dalam Alkitab harus diterjemahkan ke dalam praktik gerejawi yang memberdayakan wanita sebagai rekan sejajar dalam pelayanan.²⁵ Dengan demikian, membatasi partisipasi wanita tidak hanya bertentangan dengan semangat kesatuan dalam Kristus tetapi juga menghambat potensi penuh tubuh Kristus untuk melayani dunia.

²² Jane Kariuki, "The Role of Culture, Patriarchy, and Ordination of Women Clergy in PCEA Church: A Review of Forty Years of Women's Ordination between 1982–2022," *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.1.93>.

²³ Sara Curdie, "Women in Leadership: Pursuing Gender Equality in Both Policy and Practice," *The Pentecostal Assemblies of Canada*, 2022.

²⁴ Wright, "The Biblical Basis for Women's Service in the Church."

²⁵ Quency Christie Wauran, *Teologi Feminis Kristen* (Makassar, 2016), 12.



Implikasi Praktis Pada Desain Kebijakan dan Program Gereja

Untuk merealisasikan prinsip teologis ini, gereja perlu mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan wanita. Beberapa langkah praktis yang dapat diambil meliputi:

- 1) Pelatihan kepemimpinan wanita. Gereja perlu menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan wanita. Penelitian oleh Mahardika dan Tanjung, menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan membantu wanita lebih percaya diri dalam mengambil peran strategis dalam pelayanan.²⁶
- 2) Peningkatan kapasitas rohani. Gereja dapat mengadakan program pembinaan rohani yang spesifik untuk wanita, seperti seminar Alkitab, pelatihan homiletika, dan forum diskusi teologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Bu'ulolo dan Tioma, yang menyatakan bahwa pemberdayaan rohani wanita memperkuat kontribusi mereka dalam gereja.²⁷

Gereja yang menerapkan kebijakan partisipasi inklusif, melihat terjadinya peningkatan signifikan dalam kualitas pelayanan dan keberagaman kepemimpinan.²⁸

Ibadah Wanita sebagai Ruang Pemberdayaan Wanita

Ibadah wanita dapat menjadi *platform* yang efektif untuk mengekspresikan panggilan pelayanan mereka. Tradisi Pentakosta, sebagaimana dijelaskan oleh Anderson, menawarkan fleksibilitas dan kebebasan ekspresi yang memungkinkan wanita untuk memainkan peran yang lebih besar dalam pelayanan.²⁹

Melalui ibadah ini, wanita dapat:

- 1) Menyampaikan firman Tuhan dan memimpin doa.
- 2) Berkontribusi dalam pengorganisasian kegiatan gerejawi.
- 3) Mengembangkan komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani mereka.

Hal ini juga memperkaya kehidupan rohani gereja secara keseluruhan, dengan melibatkan suara dan pengalaman yang lebih beragam dalam pelayanan.

²⁶ Amadea Prajna Putra Mahardika dan Leo Perkasa Tanjung, "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Membongkar Mitos dan Meninjau Realitas," *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 199-200.

²⁷ Sedihati Bu'ulolo and Riste Tioma, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern," *Coram Mudo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181-99.

²⁸ Bu'ulolo and Tioma.

²⁹ Anderson, *An Introduction to Pentecostalism-Global Charismatic Christianity*, 144.



Mencerminkan Kesatuan Tubuh Kristus

Kesetaraan gender dalam pelayanan bukan hanya isu sosial tetapi juga refleksi dari identitas gereja sebagai tubuh Kristus. Menurut Sinaga, kesatuan dalam Kristus yang diajarkan Paulus mengharuskan gereja untuk menghapus hierarki berdasarkan gender.³⁰ Dengan melibatkan wanita secara setara, gereja dapat menjadi cerminan nyata dari kerajaan Allah di dunia. Gereja merupakan komunitas dari orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah untuk melayani dunia dan mewartakan karya besarNya.³¹ Di sini, persekutuan orang-orang pilihan dan panggilan Allah berlaku bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, termasuk orang dewasa, anak-anak, laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama untuk menganalisis bagaimana Galatia 3:28 dapat dijadikan dasar teologis untuk mendukung partisipasi wanita dalam ibadah wanita pada tradisi Gereja Pentakosta di Indonesia. Prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam teks ini menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab teologis dan praktis untuk menciptakan ruang pelayanan yang inklusif, di mana kesetaraan dalam Kristus tidak hanya menjadi konsep rohani, tetapi juga diwujudkan dalam penghapusan diskriminasi berdasarkan gender dalam pelayanan. Selain memberikan landasan teologis yang kokoh, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang mengaitkan nilai-nilai teologis dengan praktik nyata ibadah wanita, sehingga membuka peluang pengembangan pelayanan yang lebih inklusif dan strategis. Dengan demikian, upaya gereja untuk mengimplementasikan kesetaraan gender melalui kebijakan dan program pelayanan tidak hanya memperkuat partisipasi wanita, tetapi juga memperkaya identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang mencerminkan kesatuan dan keadilan. Temuan ini mendorong gereja untuk terus mengeksplorasi pendekatan teologis dan praktis yang mendukung panggilan pelayanan wanita, menjadikan tradisi Pentakosta di Indonesia sebagai contoh nyata penerapan kesetaraan dalam tubuh Kristus.

³⁰ Lamtota Sinaga, "Konsep Paulus Tentang 'Kesatuan Tubuh Kristus,'" *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (2022): 51.

³¹ Eka Agustina Ambarita et al., "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 76–95, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation><http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>.



Penelitian lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui studi lapangan yang melibatkan wawancara mendalam dengan pemimpin pastoral dan wanita jemaat dalam berbagai gereja Pentakosta di Indonesia. Fokusnya adalah mengeksplorasi pengalaman langsung wanita dalam ibadah wanita, faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka, serta dampaknya terhadap kehidupan rohani dan sosial mereka. Penelitian ini juga dapat membandingkan praktik di berbagai denominasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang dinamika kesetaraan gender dalam tradisi gereja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Eka Agustina, Iwan Setiawan Tarigan, Berton Bostang, and H Silaban. "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 76–95. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation><http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>.
- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism-Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004. <https://doi.org/10.1177/000842980503400335>.
- Archer, Melissa L. "Women in Ministry: A Pentecostal Reading of New Testament Texts." In *Women in Pentecostal and Charismatic Ministry- Informing a Dialogue on Gender, Church, and Ministry*, edited by Margaret English de Alminana and Lois E. Olena. Leiden: Brill, 2016.
- Bamisile, Rhoda Ayomiotan. "Interpreting Galatians 3:28 in the Light of Feminist Theology." *The American Journal of Biblical Theology* 21, no. 44 (2020): 1–14.
- Bu'ulolo, Sedihati, and Riste Tioma. "Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 181–99.
- Caram, Paul G. *Galatia: Buah-Buah Roh Itu Semuanya Baik Dan Benar*. New York: Zion Christian Publishers, 2022.
- Curdie, Sara. "Women in Leadership: Pursuing Gender Equality in Both Policy and Practice." *The Pentecostal Assemblies of Canada*, 2022.
- Gabaitse, Rosinah Mmannana. "Pentecostal Hermeneutics and the Marginalisation of Women." *Scriptura* 114, no. 1 (2015): 1–12. <https://doi.org/10.7833/114-0-1043>.



- Horne, Faith Van. "Somatic Pneumatology: A Pentecostal Contribution to Feminist Liberation Theology." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 44, no. 1 (2024): 39–53. <https://doi.org/10.1080/27691616.2024.2329546>.
- Jemali, Maksimilianus. "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 204–18. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.171>.
- Jewadut, Jean Loustar, Urbanus Gara, and Jimmy Yohanes Hironimus. "Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 1 (2024): 15–36. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.675>.
- Kapojos, Shintia Maria, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya. "Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini." *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 136–43.
- Kariuki, Jane. "The Role of Culture, Patriarchy, and Ordination of Women Clergy in PCEA Church: A Review of Forty Years of Women's Ordination between 1982–2022." *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.1.93>.
- Kostenberger, Andreas J. "Hermeneutical and Exegetical Challenges in Interpreting the Pastoral Epistles." In *Entrusted with the Gospel: Paul's Theology in the Pastoral Epistles*, edited by Andreas J. Kostenberger and Terry L. Wilder. Nashville: B&H Academic, 2010.
- Limbong, Nurelmi. "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah (Studi Kitab 1 Timotius 2:11-12)." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 2 (2018): 451–63.
- Mahardika, Amadea Prajna Putra, and Leo Perkasa Tanjung. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Gereja: Membongkar Mitos Dan Meninjau Realitas." *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 181–204.
- Mandacan, Yehuda. "Logon Zoes Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab." *Logon Zoes* 2 (2018).
- Marbun, Stefanus M. "Berkenankan Wanita Melayani Sebagai Pendeta Atau Pelayan Mimbar? - (Peran Wanita Dalam Pelayanan Gereja GSI Ditinjau Dari Perspektif Teologis Dan Alkitab)." Jakarta, 2024.
- Pranoto, Minggu M. "Perempuan Pemimpin Di Gereja Isa Almasih: Tinjauan Dari Perspektif Teologi Feminis Dan Renewal Theology." *Jurnal Abdiel* 2, no. 2 (2018): 15–31.
- Priestley, Timothy J. "A Qualitative Analysis of Beliefs Related to Gender Equality in the Church of Christ." Pepperdine University, 2023.
- Rifai. *Kualitatif: Teori, Praktek, & Riset Penelitian Kualitatif Teologi*. Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019.



- Runkat, Elyse Ribkah. "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–93. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.101>.
- Sanga, Laurensius Dihe, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. "Perempuan Dalam Gereja : Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor?" *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 36–50.
- Sinaga, Lamtota. "Konsep Paulus Tentang 'Kesatuan Tubuh Kristus.'" *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (2022): 45–61.
- Tuasela, Juliana Agusthina, and Urbanus Keliwulan. "Feminist Interpretation of Galatians 3:28 and Its Relevance to Women's Liberation." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 1 (2023): 1–21. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i1.722>.
- Tumbol, Stynie Nova, Sri Angellyna, and Eduhertho. "Kajian Historis Kritis Kedudukan Dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 161–79. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.141>.
- Wauran, Queency Christie. "Teologi Feminis Kristen." Makassar, 2016.
- Wright, N.T. "The Biblical Basis for Women's Service in the Church." *Priscilla Papers* 20, no. 4 (2006): 1–10.